



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

STRATEGI PENINGKATAN POTENSI KECERDASAN SPIRITUAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MAN 2 KOTA CIREBON

TESIS

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
pada Program studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**



Oleh :

SUTRIYATI

NIM . 14106210041

**PROGRAM PASCA SARJANA
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2013



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRAKSI

SUTRIYATI : “Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan siswa di MAN 2 Kota Cirebon”

Maraknya penyimpangan-penyimpangan perilaku di kalangan remaja yang terjadi di masyarakat baik dilingkungan sekolah, maupun dilingkungan rumah, merupakan fenomena alamiah yang tidak bisa dihindari baik oleh orangtua, guru, kepala sekolah ataupun para tokoh agama dan masyarakat. Bagaimana ini bisa terjadi, mungkin disebabkan karena kurangnya pembinaan, nasehat dan bimbingan secara khusus oleh pihak-pihak terkait terutama bimbingan dari kedua orangtuanya. Karena orangtua adalah peletak benteng pertama dan utama terhadap pendidikan anak-anaknya.

Potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan merupakan potensi yang bisa dimiliki oleh para remaja agar terhindar dari penyimpangan-penyimpangan perilaku yang bisa terjadi pada diri remaja. Untuk itu di butuhkan strategi yang tepat agar potensi tersebut dapat terus ditingkatkan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kognitif yang berkaitan dengan aspek batin dalam menilai baik buruk, norma dan etika yang bertujuan pada kebenaran tuntunan agama (Ketuhanan). Sementara perilaku keagamaan lebih pada aplikasinya terhadap tindakan atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam hal ini, pendidikan yang efektif lah yang diharapkan mampu meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa. Dalam pendidikan ada banyak strategi yang bisa di gunakan, mulai dari metode mengajar, pendekatan psikologi, pendekatan ajaran agama dan peran serta pendidikan dari orangtua juga dukungan yang positif dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin membahasnya dalam tesis yang berjudul: “*Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan Siswa di MAN 2 Kota Cirebon.*”

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Kota Cirebon. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Strategi yang tepat, yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan MAN 2 Cirebon. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui observasi dan wawancara kepada siswa-siswi dan staf pengajar di MAN 2 Kota Cirebon

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh para pendidik, kepala sekolah dan tenaga kependidikan sudah berjalan dengan baik dalam meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa, baik dengan variasi metode maupun dengan pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.



ABSTRACT

SUTRIYATI : “ *The Strategies Improving Student’s Spiritual Quetient and Religious Behavior in MAN 2 Cirebon .*”

The rise of behavioral deviations among teenagers is happening in society, both in the school environment, as well as in the home environment, is a natural phenomenon that can not be avoided either by parents, teachers, principals or religious leaders and communities. How could this happen, probably due to lack of guidance, advice and guidance specifically by the parties concerned, especially the guidance of his parents. Because the parents are the first and main founder of the castle to the education of their children.

The potential for spiritual quetient and religious behavior is a potential that can be owned by teens to avoid behavioral distortions that can occur in adolescents. For those in need of the right strategy for this potential to be improved. Spiritual quetient is intelligence related cognitive aspects of the mind in judging good and bad, ethical norms and guidelines aimed to the truth of religion . While religious behavior more on the application of the act or acts in accordance with his religious beliefs.

In this case, effective education is expected to increase the potential for spiritual quetient and religious behavior of students. In education there are many strategies that can be used, ranging from teaching methods, psychological approach, the approach and the role of religion and education of the parents was also positive support from the community. Based on this background, the author wants to discuss in the thesis entitled:

“ *The Strategies Improving Student’s Spiritual Quetient and Religious Behavior in MAN 2 Cirebon .*”

The research was conducted in MAN 2 Cirebon . The purpose of this research was to describe the right strategies, which can be used to increase the potency of spiritual quetient and religious attitudes of students in MAN 2 Cirebon . While the methods of research used qualitative methods through observation and interviews to students and teachers in MAN 2 Cirebon .

The research concludes that the strategy undertaken by teachers, principals and education are already well underway to increase the potential for spiritual quetient and religious behavior of students, either with a variety of methods and with the conditioning and modeling as well as other supporting activities.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| NOTA DINAS..... | iv |
| ABSTRAKSI..... | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| AL-MULAKHAS..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 7 |
| B. Tujuan Penrlitian..... | 8 |
| C. Kerangka Konseptual..... | 8 |
| D. Metodologi Penelitian..... | 19 |
| BAB II KONSEP KECERDASAN SPIRITUAL DAN PERILAKU | |
| KEAGAMAAN | |
| A. Konsep Kecerdasan Spiritual | |
| 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual..... | 22 |
| 2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual..... | 25 |
| 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan spiritual..... | 27 |



B. Konsep Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....41
2. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan.....42
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi nilai-nilai Keagamaan.....47

BAB III. STRATEGI PENINGKATAN POTENSI KECERDASAN

SPIRITUAL DAN PERILAKU KEAGAMAAN

A. Strategi Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual

1. Model Kecerdasan Spiritual.....61
2. Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual.....65
3. Peran dan Kegunaan Kecerdasan Spiritual.....81

B. Strategi Penanaman Nilai Agama Dalam Peningkatan Potensi Perilaku Keagamaan

1. Menumbuhkan Perilaku Keagamaan dan Pembinaan Akhlak Dengan Pendidikan Agama.....86
2. Strategi Peningkatan Perilaku Keagamaan.....93
3. Peran *Reward* dan *Punishment* Dalam Proses Belajar Agama.....96

BAB IV KECERDASAN SPIRITUAL DAN PERILAKU

KEAGAMAAN SISWA DI MAN 2 KOTA CIREBON

1. Potensi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku keagamaan dilingkungan Siswa MAN 2 Kota Cirebon.....107
2. Tujuan Peningkatan Potensi Kecerdasan Spiritual dan PerilakuKeagamaan siswa di MAN 2 Kota Cirebon.....119
3. Penerapan strategi peningkatan potensi kecerdasan Spiritual dan Perilaku Keagamaan siswa di MAN 2 Cirebon..141



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 148 |
| B. Saran-Saran..... | 149 |

| | |
|---------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA..... | 150 |
|---------------------|-----|

| | |
|------------------------|-----|
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 154 |
|------------------------|-----|

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Ketika mengkaji tentang kecerdasan Spiritual, seseorang dihadapkan pada dua kata, yaitu “Kecerdasan” dan “Spiritual”. Kedua kata tersebut memiliki pengertian dan penggunaan yang berbeda, meskipun keduanya memiliki aspek kajian yang sama yakni aspek internal batin manusia.

Kecerdasan secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008;262) dapat diartikan sebagai potensi atau kemampuan kognitif, yang dimiliki oleh manusia dalam memahami suatu permasalahan. Sementara Spiritual adalah hal yang berhubungan dengan spirit yang memiliki ikatan kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan , yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan dan pikiran.

Berangkat dari pengertian tersebut, menarik perhatian peneliti untuk mencoba meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang ada dilingkungan MAN 2 Cirebon. Seperti diketahui bahwa Madrasah





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

dianggap adalah tempat yang sangat potensial dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, yang dapat mengarahkan siswanya lebih religius dibandingkan dengan sekolah umum. Namun pada kenyataannya dilapangan hal itu ternyata tidak menjamin penanaman nilai-nilai keagamaan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi di Madrasah tentang penyimpangan perilaku siswa.

Perilaku siswa di usia remaja setingkat Madrasah Aliyah memang sangat memungkinkan terjadi gejala yang mengarah kepenyimpangan perilaku. Bukan suatu yang aneh hal itu terjadi, karena dalam proses mencari jati diri seorang remaja dalam usia demikian menurut Kartini Kartono dalam bukunya Psikologi Anak (1990;170) memasuki periode *STURM UND DRANG* yaitu masa penuh badai taufan dan gelora nafsu. Masa ini merupakan waktu untuk terus menerus mencari dan menemukan kebahagiaan.

Ringkasnya masih menurut Kartini Kartono (1990;170), pada masa remaja atau siswa usia di madrasah aliyah ini tengah mengalami:

- a. Pertentangan-pertentangan bathin yang paling memuncak dalam kehidupannya
- b. Masa Pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras-kontras, badai-badai permasalahan, dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan,

- c. Mengakibatkan timbulnya banyak kecemasan dan kebingungan pada remaja.

Pada usia ini juga timbul kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang hebat-hebat atau yang spektakuler. Namun perasaan hidup yang positif kuat ini juga sering membawa remaja menjauhkan diri dari kekuasaan orang tua, lalu bergabung dengan teman-teman sekelompok yang memiliki kesukaan yang sama dan umur sebaya. Dengan sadar mereka mulai melepaskan relasi dengan lingkungan dan kekuasaan orang tua atau orang yang dianggap memiliki kewibawaan terhadap dirinya.

Anak pada usia remaja setingkat Madrasah Aliyah ini juga jiwanya masih labil, karena dia belum menemukan nilai-nilai serta pegangan hidup yang mantap. Oleh karena itu mereka menjadi sangat sensitive terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, baik yang bersifat negatif maupun yang positif. Sehubungan dengan kepekaan terhadap stimuli luar itu, masa ini merupakan saat kritis dan mengandung resiko-resiko bahaya. Terutama sekali apabila ada orang-orang dewasa dan oknum-oknum jahat yang sengaja menyalahgunakan kelemahan jiwa remaja dan memanipulasikan mereka untuk tujuan jahat serta asusila. Misalnya untuk perbuatan kriminal dan tuna susila, sehingga anak-anak jadi terjerumus pada tindak kriminal seperti tawuran, narkoba, perilaku seks bebas, dan perilaku menyimpang lainnya.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Bahaya lain masa remaja ini adalah timbulnya tingkah laku yang bertentangan, yang kemudian mengakibatkan konflik-konflik bathin dan gangguan emosional. Sebab disatu pihak mereka sudah merasa dewasa, lebih pandai dari orang tua, merasa lebih tahu, lebih kuat, tidak memerlukan bantuan orang dewasa dan lain-lain. Disamping itu, mereka masih merasa takut, ragu-ragu dan merasa rendah diri. Bertemunya dua macam kompleks emosi tadi menimbulkan banyak kebingungan dan konflik bathin yang cukup serius pada masa remaja ini.

Sehubungan dengan keadaan yang demikian, peneliti mencoba melihat pula bagaimana kondisi keagamaan anak yang bisa dimanfaatkan untuk menyeimbangkan kondisi perkembangan jiwa mereka dimasa usia rawan ini. Sukar untuk menentukan secara pasti mengenal perkembangan jiwa keagamaan pada masa remaja. Apalagi melihat bagaimana perkembangan siswa dalam masa remaja yang begitu kompleks seperti dijelaskan sebelumnya. Namun demikian menurut Zakiah Darajat (1970:122), masih ada beberapa patokan umum yang menjadi cirri yang dialami oleh remaja dalam perkembangan jiwa keagamaannya, antara lain : Pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai, pertumbuhan kecerdasan hampir selesai, pertumbuhan pribadi belum selesai, pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan dan keadaan jiwa agama yang tak stabil.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sikap dan minat siswa seusia remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan. Kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya semasa kecil tak memuaskan lagi. Jika mereka, misalnya dilarang melakukan sesuatu karena norma agama, mereka merasa tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, mereka tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

Agama harus benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup remaja, agama hendaknya menjadi unsur kepribadiannya. Hal Itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama. Dengan demikian, agama menjadi amaliah dan ilmiah sekaligus.

Demikian pentingnya pendidikan keagamaan dan demikian berat tugas guru sebagai pendidik, sehingga harus memahami keadaan anak atau siswa usia remaja ini yang sedang mengalami keguncangan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan dengan cepat dan segala keinginan, dorongan, dan ketidakstabilan kepercayaan. Dengan memahami keadaan itu, seorang guru dapat memilih strategi yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual mereka, sehingga keguncangan perasaan mereka dapat diatasi.

Perlu diingat pula bahwa karena perkembangan kecerdasannya menurut Bambang dalam Psikologi Agama (2008:96), siswa usia remaja telah mampu memahami hal yang abstrak pada usia 12 tahun dan mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya. Oleh karena itu, perilaku keagamaan tidak akan begitu saja diterapkan tanpa dipahaminya terlebih dahulu. Mereka tidak dapat menerima sesuatu yang tidak dimengerti olehnya.

Meskipun kecerdasan siswa dalam usia remaja ini telah sampai kepada menuntut agar ajaran agama yang dia terima itu masuk akal, dapat dipahami dan dijelaskan secara ilmiah dan rasionil, namun perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama remaja. Telah kita bicarakan bahwa masa remaja adalah masa bergejolaknya macam-macam perasaan, yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan, sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai gejolak emosi yang bertentangan.

Untuk itu, diperlukan usaha untuk mendekatkan agama dengan segala ketentuannya pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencari hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan

sampai mereka menyangka bahwa perilaku keagamaan merupakan perintah Tuhan yang terpaksa harus mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhannya itu. Hal itu tidak dapat dicapai dengan penjelasan sederhana, melainkan memerlukan pendekatan-pendekatan dengan strategi yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual secara sungguh-sungguh. Dapat dikatakan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual dan keagamaan dalam usia remaja bisa menjadi bekal untuk membawa mereka dekat pada agama dan membawa agama kedalam kenyataan hidup mereka sehari-hari. Itulah yang menjadi masalah untuk diteliti oleh penulis bagaimana strategi yang tepat untuk dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan keagamaan siswa di MAN 2 kota Cirebon.

II. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana potensi kecerdasan spiritual siswa di MAN 2 Cirebon?
2. Bagaimana potensi perilaku keagamaan siswa di MAN 2 Cirebon ?
3. Bagaimanakah strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan Potensi kecerdasan spiritual dan keagamaan siswa di lingkungan MAN 2 Cirebon ?



III. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang

1. Potensi kecerdasan Spiritual siswa di MAN 2 Cirebon.
2. Potensi perilaku keagamaan siswa di MAN 2 Cirebon.
3. Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan perilaku keagamaan siswa di lingkungan MAN 2 Cirebon

IV. Kerangka Konseptual

Menurut Jalaluddin Rakhmat (Ari Ginanjar ; 2001:12), di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering diartikan rajin salat, rajin beribadah, rajin ke masjid, pokoknya yang menyangkut agama. Jadi kecerdasan spiritual dipahami secara keliru. Padahal kecerdasan spiritual itu kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan. Ada juga orang yang mengartikan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung kepada situasi.

Jalaluddin Rakhmat (2001; 12) menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memiliki sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau apapun yang diyakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya *sense of humor*



yang baik. Di Amerika, pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual ditujukan untuk itu, yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup.

Penelitian itu dilanjutkan sampai muncul aliran di dalam psikologi yang membuat terapi baru. Dulu kalau ada orang depresi diobati dengan obat anti depresi, sekarang cukup disuruh beramal, menolong orang lain, ternyata terjadi perbaikan. Dengan menolong dan beramal, dia menemukan bahwa hidupnya bermakna, dan itu namanya kecerdasan spiritual, jadi orang yang cerdas spiritual itu bukan yang paling rajin shalatnya, tapi yang senang membantu orang lain, mempunyai kemampuan empati yang tinggi, juga terhadap penderitaan orang lain, dan bisa memilih kebahagiaan dalam hidup.

Penemu SQ adalah seorang ahli yang bernama Danah Zohar dan Ian Marsall (2001 ; 14) *Spiritual Quetient* (SQ) memiliki beberapa arti yaitu :

- a. Suatu keperluan penting yang dimiliki oleh para hamba Tuhan untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya
- b. Kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam yaitu mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dari dalam batin
- c. Merupakan gagasan, energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup bersama cinta
- d. SQ adalah bukti ilmiah, ini nyata ketika kami merasakan keamanan (*Secure*), kedamaian (*peace*), penuh cinta (*love*) dan bahagia (*happy*), ketika dibedakan dalam suatu kondisi yang dirasakan tidak aman, tidak bahagia dan tidak cinta (Paul Edwards)
- e. SQ adalah pencarian manusia akan makna hidup dan merupakan motivasi utama dalam hidupnya. Kearifan spiritual adalah sikap hidup arif dan bijak secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup kita menjadi lebih bermakna dan bijak, bisa



menyikapi segala sesuatu secara lebih jernih dan benar sesuai hati nuraninya, itulah kecerdasan spiritual (Viktor Frank-Psikolog)

- f. SQ akan membimbing manusia dalam merencanakan sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, yaitu hidup yang penuh kedamaian secara spiritual. Mendidik hati menjadi benar.

Jadi menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya menerobos SQ, menegaskan bahwa kecerdasan itu beragam, Spiritual Quotient dimaksudkan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan dan jalan hidup seseorang itu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. SQ adalah kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang berada dibagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan, penghayatan ketuhanan menumbuhkan otak dan watak manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas dan tabah dalam menghadapi kehidupan, dan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi hidup yang mengandung nilai-nilai yang mesti dikembangkan dan dibina pada seluruh komunitas sekolah dan di rumah atau lingkungan keluarga, karena sekolah atau rumah yang cerdas dapat menyalurkan kecerdasan spiritual kedalam kehidupan siswa yang terpercik pada gagasan, pengamatan, pemahaman dan tingkah laku sehari-hari siswa.





Zohar dan Marshall (2001;18) memberikan gambaran bagaimana tanda-tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kecerdasan yang tinggi
- c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya ”mengapa atau bagaimana ?”
 untuk mencari jawaban yang mendasar.
- i. Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Dasar spiritual sebenarnya sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir dengan memiliki titik keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan tidak hanya mendengarkan bisikan “hawanya”, tapi ia juga harus mendengarkan suara jiwa atau suara hatinya seperti yang ada dalam dasar-dasar kecerdasan spiritual (Ari Ginanjar ;2001;106) :

- a. *God-Spot* (suara hati)

Suara hati manusia pada dasarnya bersifat universal dan merupakan penjernihan emosi yang semua orang mengganggu bila melihat, mendengar atau merasakan suatu kebenaran. sebagai contoh, dorongan

ingin keadilan,ingin bijaksana ,ingin sejahtera, ingin memelihara,ingin menciptakan dan ingin mengasihi,semua adalah sifat-sifat ALLAH. Dengan demikian sembilan puluh sembilan (99) sifat Allah swt yang terdapat dalam Al-Quran merupakan sumber dari dasar spiritual manusia,yang ditemukannya pada lubuk hati,karna suara hati tidak pernah berbohong tapi akal dan perasaan manusialah yang berubah,karna Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan hatinya kepadanya, Kami lebih dekat padanya dari urat lehernya”(QS.Surah *Qaaf*,16)

b. Bijaksana

Untuk memahami suara hati perlu disadari secara sungguh-sungguh bahwa semua sifat-sifat itu dirancang melalui satu kesatuan tauhid,yang tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah,namun bersifat esa atau satu ,semua dilaksanakan secara seimbang dan bijaksana,maka untuk memilih suatu kecerdasan spiritual, sepatutnyalah berpedoman serta mempelajari secara keseluruhan sifat-sifat Allah melalui satu mekanisme berfikir dan pelatihan yang terarah melalui rukun imam dan rukun Islam, tidak bisa



pula hanya dipahami melalui otak atau sarana logis,tapi harus melalui pencernaan hati ysng bersih.

Pada hakikatnya segala keputusan yang akan diambil ,jika dilandasi karena Allah, manusia akan menemukan sebuah kebijakan mulia dengan penuh percaya diri, keterbukaan berfikir,yang merupakan hal yang esensial dalam pengambilan keputusan. Sebuah proses dinamis dimana manusia mengambil atau memilih di antara beragam alternatif yang merupakan sebuah cerminan sifat bijaksana yang terpancar dari spektrum iman.

c. Integritas

Seorang siswa harus tumbuh rasa ingin bekerja secara total, sepuh hati dan semangat tinggi yang berapa-api untuk meraih sebuah keberhasilan, karena dengan integritas maka siswa akan tampil menjadi siswa yang tidak mudah terhasut atau terbawa arus yang bisa terjerumus pada kehancuran.Tetapi siswa akan terdorong untuk meraih prestasi untuk selalu mencari jalan untuk menemukan sukses.

d. Rasa aman

Didalam suatu lingkungan,kita banyak melihat bahwa begitu banyak orang yang melebihi diri kita dari segi harta benda, symbol penghormatan,posisi,jabatan dan tingkat sosial. Hal ini sering kali membuat orang menjadi rendah diri, bahkan kehilangan kepercayaan diri.Tidak ada sebuah “pegangan”yang mampu memberikan kekuatan diri



sejati, tidak ada satupun “pedoman” atau “pegangan” yang dapat menandingi keyakinan akan Allah yang agung, yang denganNya kita mampu membangun kepercayaan diri yang secara kritis dan Melakukan secara *filtering* dan *influencing* terhadap lingkungan sekitar, sehingga kita merasa aman dengan berperinsip tiada sesuatu yang abadi.

“Stephan R. Covey (Ari Ginanjar Agustian, 2001:128), Rasa aman manusia berasal dari pengetahuan, bahwa prinsip itu berbeda dengan pusat- pusat lainnya yang disadari kepada orang atau sesuatu yang selalu dan seketika dapat berubah-ubah, namun prinsip yang benar tidaklah berubah”.

Dengan membaca uraian diatas, maka jelaslah bahwa prinsip itu kekal, tidak peduli apapun yang terjadi tidak akan goyah, karena kekuatan mental tauhit yang dimiliki jauh lebih berperan dari kekuatan fisik. Rasa aman pribadi ada di dasar hati yaitu, *La Illaha Illallah*.

e. Kepercayaan diri

Suatu kepercayaan diri yang mampu melihat manusia sebagai manusia yang sesungguhnya yang nuncul dari dalam diri seseorang disebabkan karena prinsip yang esa, bahwa tuhanlah pusat dari kepercayaan diri. John Fereira (Ari Ginanjar Agustian, 2001:131) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri, di samping untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, juga akan mampu membuat perubahan di lingkungannya.



Rasa percaya diri dalam diri siswa juga dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimilikinya. Siswa-siswa biasanya merasakan ketakutan jika ia melakukan suatu kesalahan, namun jika tertanam dalam diri siswa bahwa hanya tuhan yang wajib ditakuti oleh manusia, maka Hal tersebut senantiasa akan menumbuhkan suatu prinsip dalam diri siswa yakni rasa percaya pada kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri. Karena mereka lebih percaya pada kemampuan yang mereka miliki dengan bantuan doa pada Tuhan Yang Maha Esa.

f. Motivasi

Seorang siswa harus bercita-cita besar, berfikir maju dan dapat menyadari bahwa dirinya memiliki dasar kecerdasan spiritual yaitu sifat Allah. Untuk itu diupayakan agar dapat menghasilkan sebuah kekuatan dan motivasi. Dengan sebuah keberanian dan kekuatan yang berlandaskan pada iman tersebut akan tercipta sebuah jati diri (eksistensi) yang memiliki nilai yang tinggi.

Keberhasilan tidak memerlukan kecerdasan yang luar biasa, keberhasilan tidak disebabkan keberuntungan, tetapi keberhasilan ditentukan oleh ukuran dari keyakinan untuk meraih kemenangan dan mempunyai cita-cita yang tinggi dan yakin bahwa akan mencapai dengan suara hati sang Maha Besar.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual maka tentu tidak lepas dari perilaku keagamaan yang biasa dilakukan oleh siswa usia remaja. Usia



dimana menurut Sarlito (1985 ; 12), secara umum batasan umur remaja Indonesia antara 11 - 24, belum menikah dan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder
2. Mulai nampak (kriteria fisik) Dibanyak masyarakat Indonesia usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adapt maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (criteria sosial)
3. Pada usia 21 tahun mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologik)
4. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum yaitu untuk memberikan peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi)
5. Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting dimasyarakat secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga karena itu remaja dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Menurut WHO (*World Health organization*) dalam Psikologi Remaja

Sarlito (2011; 11) , definisi remaja adalah suatu masa dimana :

1. Individu yang berkembang dari saat pertama ia menunjukkan tand-tanda seksual sekunder sampai saat mencapai kematangan seksual
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yan penuh dengan keadaan yang relative lebih mandiri.



Usia remaja berkisar antar 10 – 20 tahun, yang dibagi menjadi 2 fase yaitu remaja awal (berumur 10 – 14 tahun) dan remaja akhir (berumur 15 – 20 tahun).

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Menurut *kamus besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka; 1995, 755) kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Berdasarkan pengertian perilaku keagamaan seperti yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan seluruh aktifitas anggota tubuh manusia yang berdasarkan syari’at Islam atau ibadah dalam arti luas, baik yang berbentuk hubungan vertikal antar manusia dengan Allah SWT maupun yang berbentuk horisontal antara sesama makhluk, maka bentuk-bentuk



perilaku keagamaan di sini bermacam-macam dan luas. Dalam penelitian ini secara umum hanya akan dibahas bentuk perilaku keagamaan yang yang menurut Dzakiah Darajat (2001;25) sebagai berikut :

- a. Disiplin, disiplin menjalankan perintah shalat. Shalat merupakan bentuk pengabdian manusia dengan Tuhannya yang harus dikerjakan oleh umat Islam di manapun dan dalam kondisi apapun. Orang Islam yang taat, yaitu orang Islam yang mengerjakan shalat dengan hati gembira, senang, tidak merasa terpaksa, dan bukan karenamalu pada sesama. Sebagai salah satu rukun Islam, shalat merupakan tonggak segala macam ibadah. Oleh karena itu shalat dilambangkan sebagai tiang agama, artinya tegak dan tidaknya agama itu akan tercermin dari ada tidaknya orang yang melakukan shalat. Dalam hal ini shalat merupakan ciri penting dari orang yang bertakwa. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila shalat dikerjakan dengan rajin dan penuh kekhusukan, maka akan menuntun ke arah kebenaran perilaku dan sekaligus akan mampu menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Dengan demikian, orang yang telah mampu mengerjakan shalat dengan kontinyu dengan baik dan benar serta penuh kekhusukan, maka merekalah orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan. Jadi yang dimaksud dengan disiplin menjalankan perintah shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan seseorang di dalam menunaikan ibadah shalat wajib yang terdiri dari lima waktu sehari semalam lengkap dengan segala syarat serta rukun-rukunnya .
- b. Jujur . Jujur atau benar adalah “memberitahukan, memutuskan sesuatu dengan sebenarnya”. Jujur termasuk golongan akhlak mahmudah/terpuji. Benar artinya sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan tidak hanya perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam bahasa Arab, benar/jujur disebut *shidiq (ashidqu)*, lawan dari *al-kidzb* (bohong dan dusta) Humaidi Tata Pangarsa berpendapat :”Sebagai akhlak mahmudah benar/jujur termasuk sesuatu yang penting semacam dari induk sifat-sifat baik yang lain membawa seseorang kepada kebaikan”. Kebenaran/kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat.

Tanpa kebenaran akan hancurlah masyarakat sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta adanya saling pengertian dan kepercayaan. Maka Islam menganjurkan bahkan menekankan agar



unsur kejujuran ditanamkan kepada anak-anak sejak kecil agar mereka terbiasa melakukan kejujuran. Manusia tidak akan merasa tenteram bila melakukan kebohongan dengan demikian manusia akan selalu dapat mengendalikan diri dari ketidak jujuran, sehingga manusia merasa senang.

Di Indonesia, agama masih diyakini sebagai salah satu sumber untuk memperoleh nilai moral atau norma perilaku. Agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Bahkan tidak adanya moral dan agama seringkali dituduh sebagai penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Untuk itulah perlunya strategi yang tepat untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan keagamaan siswa.

V. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian harus mengikuti kaidah-kaidah metodologi ilmiah seperti kritis, analitis, rasional, objektif dan sistematis. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah model **Penelitian kualitatif**. Model ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang masalah yang dihadapi secara realitas Penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan meneliti berbagai teori, pengertian,



pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi dalam meningkatkan potensi kecerdasan spiritual dan keagamaan siswa.

2. Jenis Data

Data yang terhimpun dalam penelitian ini adalah data teoritik, yaitu data yang ada hubungan dan relevansinya dengan penelitian ini yang diperoleh dari pendapat-pendapat tokoh, teori-teori yang terdapat dalam literature kepustakaan.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber data, peneliti mencoba untuk :

- a. Melakukan observasi kepada Siswa-siswi MAN 2 melalui wawancara .
- b. Melakukan observasi kepada guru-guru MAN 2 melalui wawancara.
- c. Melakukan wawancara kepada guru BK
- d. Buku-buku Pendukung Penelitian
- e. Buku-buku yang yang relevan

4. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan deduktif-analisis yaitu dengan cara menginventarisir teks, dan literature,



mengklasifikasi dan menginterpretasi dari berbagai sumber rujukan , juga dari hasil wawancara dengan sumber yang relevan.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data dengan cara kualitatif yaitu mengadakan sistematisasi terhadap bahan-bahan tertulis dari hasil pengamatan deskriptif, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah , B (2006), *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia sukses membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga
-,2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun*, Jakarta: Arga Wijaya Persada
-,2001 *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)* . Jakarta : Arga
-,2001 *ESQ Power* . Jakarta : Arga Wijaya Persada
- Arykunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, Abdul. 1991. *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung; Sinar Baru
- Bawazir, Djauharah. *Pembinaan Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada anak*, (<http://www.google.com>)
- Chaery, Shalahuddin dan shodiq, 1983. *Kamus Istilah Agama* . Jakarta : C.V. Sienttarama
- Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ (2001). *Memfaatkan Kecerdasan Spritual Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan
- Daradjat, Zakiah (1996), *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta
-, *Membina Nilai - Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang
-,1976. *Pendidikan Dan Kesehatan Mental* , Jakarta : Bulan Bintang
- Dasmita, 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- Depdikbud,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta,1995, hlm.755
- Djamarah, Syaeful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta



- Hawari, Dadang. 2003. *IQ, EQ, dan SQ kriteria SDM Berkualitas*. Jakarta : FKUI
- Howa, Said, 1994. *Perilaku Islam*, Jakarta : Studio Press
- Langgulung , Hasan. 1995 *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Kartono, Kartini (1990), *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung : Mandar Maju
- Miller, Patricia H. 1993. *Theories Of Developmental Psychology*. America : W.H Freeman and Company
- Mujib, Abdul dan Mudzakir Yusuf. 2002. *Nuansa – Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Pasiak, Taufik. 2003. *Manajemen Kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ, dan SQ) Untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung ; Mizan
- Prodjaditoro. 1981, *Pengantar Agama dalam Islam*, Yogyakarta : Sumbangsih
- Purwoko, Yudho. 2001. *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung : Nuansa
- Puspito, Hendro . 1984. “*Sosiologi Agama*” Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama (sebuah pengantar)*. Bandung : Mizan
- Rama Furqona (editor) 2001, *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Jakarta, PT.Logos Wacana Ilmu.
- Rose, Colin and Malcolm J. Nicholl. 2002. *Multiple Intelligence*. Amerika
- Safari, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Satiadarma, P.Monty & Waruwu, Fidelis E. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Media Grafika
-, 2003. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orangtua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta : Pustaka Populer Obor
- Shaleh, Abdurrahman (2005), *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*, Jakarta, Prenada Media



Sukidi (2004) , *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Mengapa SQ lebih penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Steinberg, Laurences. 1993 . *ADOLESCENCE* . America : McGraw-Hill, Inc

Syamsul Arifin , Bambang . 2008. *Psikologi Agama* , Bandung, Pustaka Setia

Yusuf, Syamsu . 2008. *Psikologi Belajar Agama*. Bandung : Maestro

Wirawan Sarwono, Sarlito . 1985 . *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.

